



BUDAYA KERJA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN MODERN AL IKHLAS KOTA LUBUKLINGGAU

Gunadi Rusydi¹, Dheo Rimbano², Frendi Taka³

¹Program Studi Magister Manajemen, Universitas Bina Insan Lubuklinggau

²⁻³Program Studi Manajemen, Universitas Bina Insan Lubuklinggau

e-mail: *dheo_rimbano@univbinainsan.ac.id

Abstrak

Masalah pada penelitian ini adalah adakah Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui penerapan budaya pesantren di Pondok Pesantren Modern Kota Lubuklinggau dan karakter santri Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Analisis data menggunakan Data *Collection*/Pengumpulan Data, Data *Reduction* (Reduksi Data), Data *Display* (Penyajian Data) dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian adalah Penerapan budaya pesantren di Pondok Pesantren Modern Kota Lubuklinggau berkaitan dengan ikhlas, sederhana, mandiri dan persaudaraan. Dimana semua itu merupakan dasar dalam memperbaiki akhlak dan tingkah laku seorang santri. Budaya yang ada dalam pondok pesantrena Al Ikhlas Kota Lubuklinggau berkaitan dengan sorogan al-Qur'an, *mudzakah*, dzikir petang, dan *khidmad*, selanjutnya didalam kegiatan eksternal pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau terdapat satu kegiatan yang membedakan pondok ini dengan pondok yang lain yaitu kegiatan pencak silat. Karakter santri Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau bermacam-macam, mulai dari egois, pendiam, periang dan lain sebagainya sehingga harus dibentuk agar memiliki karakter santri yang mandiri melalui metode *wetonan*, metode *wetonan*, metode bandongan, metode *muhawarah*, metode *mudzakah*, metode majelis *ta'lim*.

Katakunci: Budaya Pesantren, Karakter Santri

Abstract

The problem in this study is whether there is Islamic boarding school culture in building the character of students at Al Ikhlas Modern Islamic Boarding School in Lubuklinggau City. The purpose of this study was to determine the application of Islamic boarding school culture in the Modern Islamic Boarding School in Lubuklinggau City and the character of the students of Al Ikhlas Modern Islamic Boarding School in Lubuklinggau City. This type of research is qualitative. Data collection is done by interview. Data analysis uses Data Collection / Data Collection, Data Reduction (Data Reduction), Data Display (Data Presentation) and Drawing Conclusions. The result of the research is the application of Islamic boarding school culture in Modern Islamic Boarding Schools in Lubuklinggau City related to sincerity, simplicity, independence and brotherhood. Where all of that is the basis for improving the morals and behavior of a student. The culture that exists in the Al Ikhlas Islamic Boarding School in Lubuklinggau City is related to the sorogan of the Qur'an, mudzakah, evening dhikr, and solemnity, then in the external activities of the Al Ikhlas Islamic Boarding School, Lubuklinggau City, there is one activity that distinguishes this cottage from other cottages, namely activities martial arts. The character of the students of the Modern Al Ikhlas Islamic Boarding School in Lubuklinggau City varies, ranging from selfish, quiet, cheerful and so on so that it must be formed so that they have independent santri characters through the wetonan method, the



wetonan method, the bandongan method, the muhawarah method, the mudzakarrah method, the assembly method. study.

Keywords: Islamic Boarding School Culture, Building Student Character



I. PENDAHULUAN

Pendidikan di pesantren berperan besar dalam pembangunan karakter di Indonesia. Pondok pesantren selama ini telah teruji sebagai lembaga yang turut membentuk watak dan kepribadian para warga bangsa. Pesantren merupakan sub-kultur Islam yang mengakar pada kebudayaan Islam di Indonesia. Pendidikan di pesantren, tidak hanya terdapat sarana dan prakter pendidikan, tetapi juga menanamkan sejumlah nilai atau norma. Pesantren Pembina karakter santri (Fachrudin et al., 2020).

Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau berdiri sejak tahun 1996. Dengan tujuan untuk membangun serta mencerdaskan kehidupan masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada ALLAH SWT. Sesuai dengan visinya yaitu Menjadi pusat unggulan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta mengembangkan kehidupan masyarakat dalam pembentukan kepribadian manusia sebagai muslim yang taat dan bertanggung jawab.

Beragamnya asal tempat tinggal santri Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas dari berbagai daerah, lingkungan dan keluarga yang berbeda-beda, hal ini pastinya sangat berpengaruh pada karakter santri yang masuk ke lingkungan Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas. Hal inilah yang membuat peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Ikhlas dalam membentuk karakter santri, karena banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah, lingkungan dan keluarga yang berbeda-beda pastinya berpengaruh terhadap karakter santri tersebut.

Berdasarkan pengamatan penelitian yang berkaitan dengan keadaan di pondok pesantren modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau, bahwa budaya pesantren pesantren berbentuk kegiatan yang menjadi kebiasaan seperti sholat berjamaah, ceramah akidah, bersih-bersih minggu pagi dan minggu malam muhadhoroh.

Selain budaya pesantren, adapun masalah dalam membangun karakter santri dipondok pesantren modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau dimana terlihat dari beragamnya soal tempat tinggal santri yang berasal dari berbagai daerah lingkungan dan keluarga yang berbeda-beda.

Dari hal tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih memfokuskan dan mendalam bagaimana upaya pihak Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas dalam menerapkan budaya pesantren terhadap santrinya yang memasuki lingkungan Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas agar membentuk karakter yang religious, mandiri dan disiplin, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Dengan paparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau.

Fokus penelitian ini Budaya Pesantren dan Membangun Karakter Santri, dengan objek penelitian Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Sub fokus penelitian Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau.

Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana penerapan budaya pesantren di Pondok Pesantren Modern Kota Lubuklinggau?
- Bagaimana karakter santri Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau?

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Budaya Kerja

Budaya berasal dari kata Sangsekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari



“buddhi” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian secara sederhana budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah seluruh system gagasan, tindakan, dan hal karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan cara belajar (Widodo & Nurhayati, 2020).

Membahas tentang budaya, jelas berkaitan dengan organisasi itu sendiri karena pada latarnya apabila dilihat dari bentuknya, organisasi adalah sebuah masukan (input) dan keluaran (output) dan bisa dikategorikan sebagai living organism karena memiliki tubuh dan kepribadian, maka terkadang sebuah organisasi dapat mengalami sakit (when an organization gets sick). Sehingga organisasi dapat dianggap sebagai suatu output(luaran) yang memiliki sebuah struktur (aspek anatomic), pola kehidupan (aspek fisiologis) dan system budaya (aspek kultur) yang berfungsi dan dijalankan.

Organisasi yang memiliki budaya kuat akan dapat mengarahkan anggota organisasi menuju tujuan yang ditetapkan dan dapat meningkatkan konsistensi perilaku anggotanya. Perilaku organisasi ini berdasarkan atas nilai organisasi yang dapat berupa kebebasan, demokrasi, tradisi, loyalitas, kejujuran dan tanggung jawab. Sedangkan wujud konkrit dari nilai yang diaplikasikan sehari-hari berbentuk norma yang mengatur perilaku anggota organisasi. Norma ini kadang tidak tertulis tapi dipedomani oleh anggotanya.

b. Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang sudah ada sejak sekitar abad 13 M. Pesantren merupakan lembaga untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam kehidupan bermasyarakat (Mastuhu, 1994) Di sini pesantren sebagai lembaga pengkajian sekaligus pendalaman keislaman. Abdullah (1995) menegaskan

bahwa dunia pesantren adalah sebagai pusat persemaian, pengalaman, dan sekaligus pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan Zarkasyi mendefinisikan pesantren sebagai sentral figurinya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwaanya (2005) Pesantren di sini berorientasi pada pengelolaan lembaga pendidikan melalui system asrama, kiai, dan masjid.

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu.

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern. (Asrori & Syauqi, 2020).

c. Karakter

Whyne (1991) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (character) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada



perilaku pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.

Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi penilaian dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa. Dengan demikian karakter, istilah karakter berkaitan erat dengan personality (kepribadian) seorang, sehingga ia bisa disebut orang yang berkarakter (a person character) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Lebih lanjut Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau tindakan moral. Moral knowing berkaitan dengan moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making dan self-knowledge. Moral feeling dengan conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control dan humanity; sedangkan moral action merupakan perpaduan dari moral knowing dan moral feeling yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit). Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (kaffah) (Mulyasa, 2011).

d. Penelitian yang Relevan

1. Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter di SMP Plus Miftahul Ulum Sukowiyono Karangrejo” Di era globalisasi dan informasi keberadaan pondok pesantren merupakan alternatif lembaga pendidikan yang dianggap mampu menanamkan karakter kepada anak didiknya sehingga kami menganggap penting untuk meneliti lebih dalam terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan pelaksanaan budaya pesantren dan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Plus Miftahul Ulum, Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Disamping itu penelitian ini juga menggali alasan wali santri menyekolahkan putra-putrinya di SMP tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan. Data yang telah diperoleh di analisis dengan tahapan mentranskrip data, kategorisasi data, mereduksi data, telaah dan analisis data, serta membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa SMP Plus Miftahul Ulum yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum berhasil melaksanakan budaya pesantren serta melaksanakan pendidikan karakter. Adapun karakter yang dikembangkan antara lain sifat religius, kemandirian, integritas, gotong royong, dan nasionalisme. Alasan orang tua siswa menyekolahkan putra-putrinya di pondok tersebut karena tertarik dengan model pendidikan di pesantren tersebut yang banyak memberikan materi dan pembinaan agama sehingga lulusannya memiliki karakter yang baik. Disamping itu mereka tertarik dengan figur sang kyai. Oleh karena itu model pembinaan



karakter di SMP Plus Miftahul Ulum dapat dijadikan referensi oleh lembaga lain.

2. Pengembangan SDM Dalam Pembentukan Karakter Santri di Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (Fpm) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta” Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis peran LPM dalam mengembangkan SDM dan implikasinya dalam pembentukan karakter santri. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Lembaga Pengabdian pada Masyarakat (LPM) Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Pengumpulan data dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Analisis data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun data yang sudah diperoleh, kemudian diolah dan dianalisis agar dapat ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data tersebut di atas dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian yang di dapat (1) Bentuk-bentuk pengembangan SDM santri yang dilakukan oleh LPM meliputi : (a) Santri diberi amanah untuk mengajar TPA, (b) Santri diberi amanah untuk mengampu kajian remaja, (c) Santri diberi amanah untuk mengisi pengajian Bapak-bapak/ Ibu-ibu, (d) Santri diberi amanah untuk menjadi Khotib Jum’at, (e) Santri diberi amanah dalam

pembentukan kepanitiaan kegiatan LPM. (2) Implikasi yang terbentuk terhadap karakter santri meliputi: (a) Religius , (b) Disiplin, (c) Kreatif dan (d) Tanggung jawab.

3. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Muchtar Berkasi Utara)” Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu: 1) bagaimana upaya Pondok Pesantren AlMuchtar dalam menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. 2) macam-macam budaya pesantren yang diterapkann oleh Pondok Pesantren Al-Muchtar dalam pembentukan karakter Peserta didiknya. 3) Untuk mengetahui pelaksanaan budaya Pesantren di Pondok Pesantren Al-Muchtar. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa data-data tertulis maupun lisan dari subyek yang diamati. Adapun bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif. Bentuk penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu. Adapun teknik data yang dilakukan penulis adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pondok pesantren Al Muchtar Bekasi Utara telah menerapkan pendidikan karakter melalui budaya pesantren dengan pembiasaan pemberian suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-sehari santri di pondok pesantren, pelaksanaan shalat sunnah dan jamaah, pemberian nasihat, dan memberika teguran kepada santri.



III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau dengan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau, dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif sedangkan data yang diperlukan dalam penelitian ini data yang berkaitan dengan bagian-bagian terkait (Rimbano D, 2022).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2020).

- a. Data Collection/Pengumpulan Data
Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi (Sugiyono, 2020).
- b. Data Reduction (Reduksi Data).
Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2020).

- c. Data Display (Penyajian Data). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2020).
- d. Penarikan Kesimpulan. Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2020).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sejarah Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Wawancara antara peneliti dengan Ustadz Fauzan tentang profil dan sejarah pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau “Pondok Pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau adalah pondok yang terletak di Kota Lubuklinggau. Pondok pesantren yang terletak di Lubuklinggau Timur tersebut telah berdiri sejak 1990 yang diasuh oleh bapak H.M. Sueb Tamat dan memiliki puluhan santri yaitu termasuk santri tetap dan santri kalong (santri desa)”.

Wawancara antara peneliti dengan Ustadz Fauzan tentang potensi yang dimiliki pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau “Pondok Pesantren yang memiliki potensi menjadi tempat wisata ini juga merupakan salah satu pondok dari sekian pondok di daerah Kota Lubuklinggau yang patut dikunjungi karena pondok ini memiliki berbagai aktivitas olahraga yang mengandung unsur



keagamaan seperti: latihan berkuda, latihan berenang, dan juga latihan memanah seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah SAW sehingga semua aktifitas tersebut tidak hanya untuk santri inti dan santri kalong (santri desa) saja melainkan dibuka untuk umum”.

b. Aktivitas Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau

Wawancara antara peneliti dengan Ustadz H. Mualim Hasibuan, Lc tentang aktivitas yang ada di pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau ”Pondok Pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau memiliki kegiatan internal dan kegiatan eksternal, Kegiatan Internal di Pondok Pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Setiap hari setelah Magrib para santri Al Ikhlas Kota Lubuklinggau melakukan sorogan Al-Qur’an bersama ustadz yang telah dijadwalkan. Setiap hari setelah Isya” para santri Al Ikhlas Kota Lubuklinggau melakukan mudzakah atau belajar bersama antar santri. Setiap hari setelah Subuh para santri Al Ikhlas Kota Lubuklinggau melakukan dzikir petang bersama pak kyai. Setiap hari setelah Dhuhur para santri Al Ikhlas Kota Lubuklinggau melakukan kegiatan yang telah ditugaskan oleh pak kyai kepada santri untuk masing-masing bagian. Misalnya, memelihara kuda, memasak, dan lain-lain. Setiap hari setelah Ashar para santri Al Ikhlas Kota Lubuklinggau mengkaji Al Qur’an.

Kegiatan Eksternal di Pondok Pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau, Setiap sabtu malam dan selasa malam para santri inti dan santri desa mengikuti kegiatan eksternal pondok yaitu latihan pencak silat (bela diri) dan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan tersebut pada saat ini terdapat 30 siswa. Setiap sabtu malam para santri inti dan santri desa mengikuti kegiatan eksternal pondok yaitu latihan tenaga dalam dan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan tersebut pada saat ini terdapat 11 siswa. Setiap hari ahad wajib bagi para santri inti mengikuti kegiatan bersih desa dan pondok yang

kegiatan ini melibatkan santri inti, santri desa, dan masyarakat sekitar. Setiap kamis malam ba”da magrib sebagian santri inti dan dan santri desa mengikuti kegiatan Berzanji (hadroh) yang dilakukan di Masjid Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Setiap malam 1 Muharram (malam satu Syuro) pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau mengadakan kegiatan sahsahan (pengesahan) untuk mengesahkan para santri atau siswa yang telah mengikuti jenjang latihan pencak silat maupun tenaga dalam yang diadakan di pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau, kegiatan sahsahan (pengesahan) ini diikuti oleh semua santri termasuk santri senior maupun santri junior.

Wawancara antara peneliti dengan Ustadz Arohansyah, S.Ag, tentang aktivitas yang ada di pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau: “Pondok Al Ikhlas Kota Lubuklinggau juga memiliki beberapa kegiatan dan program ngaji untuk diikuti semua kalangan termasuk anak kecil hingga lanjut usia termasuk mengaji kita kuning yaitu kitab ta”lim muta”alim dan bulughul marom sudah berjalan sejak berdirinya pondok tersebut hingga sekarang”.

c. Budaya Pesantren di Pondok Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau

Dalam penelitian ini akan membahas tentang Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Pesantren bersifat salaf memiliki konsep pendidikan karakter yang berbeda dengan lembaga lainnya, hal ini terletak pada metode pembiasaan yang teratur dan aspek kemandirian budaya pesantren.

Menilai potensi kepemimpinan sebelum mereka ditempatkan ke posisinya masing-masing dimulai dengan memprediksi apakah ia akan menjadi pemimpin yang efektif dan akurasi prediksi sangat penting untuk memperoleh efektivitas manajerial. Persyaratan utama bagi calon pemimpin ialah dapat memimpin orang lain ke



arah pencapaian tujuan organisasi, dan dapat menjalin komunikasi antar manusia karena organisasi selalu bergerak atas dasar interaksi antar manusia. Ada beberapa aturan dalam Islam untuk memilih pemimpin yang baik dan berkualitas.

Nilai-nilai budaya pesantren salaf yang dibiasakan dalam kehidupan santri diantaranya: ikhlas, sederhana, mandiri dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam kehidupan di pesantren. Berikut penjelasan nilai-nilai yang terdapat di pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau:

1. Kemandirian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di pesantren dapat dilihat dari kemampuan santri mengambil keputusan sendiri dalam merencanakan pembelanjaan, mengelola keuangan dan perencanaan aktivitas rutin. Kehidupan santri di pesantren salaf memang sangat identik dengan kesederhanaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kebanyakan bangunan pesantren salaf yang tidak terlihat mewah jika dibandingkan dengan pesantren modern. Fasilitas yang diberikan pada santri pun tidak selengkap yang diberikan pesantren modern. Tidak hanya itu, kehidupan santri di pesantren salaf jauh dari kata mewah jika dilihat dari gaya berpakaian, makanan yang disantap sehari-hari dan gaya hidup yang serba sederhana lainnya. Dalam makanan pun santri di pesantren salaf makan dengan lauk pauk yang sederhana dan seadanya, jauh dari kata mewah. Ikhlas. Dalam membangun pesantren hendaklah diniatkan karena Allah. Jangan diniatkan untuk mencari kekayaan, popularitas dan kemuliaan. Jika itu niatnya, maka pesantren tersebut tidak akan berkembang. Seperti penelitian yang dilakukan di pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau mengatakan bahwa pesantren

merupakan lautan perjuangan dan keikhlasan.

2. Disiplin. Dalam pendidikan kedisiplinan dapat dilihat dari kegiatan ibadah. Santri dianjurkan agar bangun lebih awal untuk melaksanakan sholat malam, sholat berjama'ah di mesjid, mengkaji kitab kuning dan lain-lain. Adapun santri yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi yang sesuai. Santri di pesantren salaf dibiasakan dan diajarkan agar dapat hidup mandiri mengurus dirinya sendiri. Jauh dari orang tua membuat santri akan terbiasa hidup tanpa bantuan orang tua. Meskipun pada awalnya mereka belum terbiasa, tetapi karena tuntutan dari pesantren dan seiring berjalannya waktu santri akan terbiasa dengan kondisi seperti itu.
3. Persaudaraan. Nilai persaudaraan dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari santri. Di pesantren dalam satu kamar dihuni oleh sekitar lima sampai sepuluh orang santri dengan berbagai macam karakter dan daerah. Diharapkan dengan cara ini santri akan saling mengenal satu sama lain dan saling membantu layaknya keluarga. Dalam kehidupan pesantren seluruh santri dan masyarakat pesantren lainnya seperti kyai dan ustadz hidup dalam lingkungan yang sama. Mereka bertemu setiap hari dan dalam kurun waktu yang cukup lama, serta mengalami berbagai situasi dan kondisi bersama-sama. Jadi sudah pasti pola kehidupan yang terus terjadi membuat seluruh penghuni atau masyarakat pesantren menjadi erat, layaknya hubungan keluarga
4. Peduli lingkungan. Berdasarkan penelitian di pesantren bahwa di asrama, kamar, mushola, kamar mandi maupun lingkungan pesantren lainnya bersih dari sampah. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa santri di



pesantren Gilang sangat menjaga kebersihan lingkungan, hal ini membantu untuk mencegah kerusakan alam. Santri di pesantren salaf akan tunduk dan patuh pada apa yang diperintahkan oleh kyai. Sebagai senter, kyai memiliki peranan penting dan kharisma yang dimilikinya membuat santri tunduk pada perintahnya. Dengan kesederhanaan, kemandirian yang dijalani oleh santri di pesantren salaf membuat mereka berani untuk hidup menderita demi tujuan agar mendapat ilmu yang bermanfaat. Penderitaan yang dirasakan oleh santri di pesantren salaf seperti jauh dari orang tua, dalam keseharian mereka terikat dengan aturan dan hidup jauh dari kemewahan layaknya orang lain.

Keseluruhan nilai-nilai budaya yang terdapat di pesantren salaf dalam rangka mendidik karakter santri sangat berpengaruh. Perlahan namun pasti, karakter yang baik akan lebih mendominasi pada diri santri. Nilai-nilai karakter itu terdiri dari nilai agama, nilai sosial dan nilai politik. Dan di pesantren salaf sudah menerapkan nilai agama, sosial yang diadopsi dalam tata tertib pesantren, tujuannya agar santri lebih mendapatkan tekanan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan tersebut meskipun pada awalnya harus dipaksa. Karena untuk memulai suatu kebiasaan yang baru, haruslah sedikit ada paksaan baik dari dalam diri maupun dorongan dari luar. Tentunya yang terpenting adalah kesadaran dalam diri sendiri untuk senantiasa melakukan hal-hal baik tersebut. Dengan kebijakan-kebijakan yang dibuatnya, pesantren mampu melahirkan generasi muda yang dinamis, kreatif dan inovatif tentunya bertaqwa pada Allah SWT.

Berdasarkan data-data diatas, pesantren bersifat salaf memiliki budaya tersendiri yang dapat mendidik karakter santri,

sehingga santri memiliki karakter yang baik. Nilai-nilai budaya tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren. Bahkan meskipun santri berada di luar lingkungan pesantren nilai-nilai tersebut akan tetap ada dalam karakter santri, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan santri.

Pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau memiliki dua kegiatan yaitu kegiatan internal dan eksternal. Yaitu kegiatan internal yang dilakukan dan diikuti oleh santri inti saja, sedangkan kegiatan eksternal yaitu kegiatan yang dilakukan dan diikuti oleh santri inti dan santri desa. Didalam kegiatan internal ini pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau adalah sebagai berikut: sorogan al-Qur'an, mudzakaroh, dzikir petang, dan khidmad, selanjutnya didalam kegiatan eksternal Pondok Pesantren Al Ikhlas terdapat satu kegiatan yang membedakan pondok ini dengan pondok yang lain yaitu kegiatan pencak silat Tapak Suci.

d. Karakteristik di Pondok Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau

Karakter Santri di Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Karakter merupakan sifat seseorang, karakter juga biasa disebut dengan watak. Sebagai manusia tentunya tidak luput dari sifat-sifat kurang baik yang tidak sesuai dengan nilai kebaikan. Namun karakter dalam kepribadian seseorang dapat perlahan diubah menjadi lebih baik lagi, yaitu dengan cara pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan para kepribadian seseorang. Meskipun karakter merupakan bawaan sejak lahir, akan tetapi kepribadian seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan sekedar memberi pengetahuan mengenai hal-hal baik, tetapi pendidikan karakter lebih menekankan pada pola pembiasaan.

Pembiasaan tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga membentuk



kepribadian yang baik pada pelajar. Pemerintah sudah mencanangkan pendidikan karakter sejak beberapa tahun terakhir pada lembaga pendidikan formal. Sementara di lembaga pesantren pendidikan karakter sudah ditanamkan sejak pertama kali pesantren didirikan. Hampir setiap pesantren menanamkan pendidikan karakter untuk mendidik santri. karena, pendidikan bukan hanya terbatas untuk mecerdaskan peikiran, tetapi untuk memperbaiki moral atau akhlak.

Sebagaimana Rosulullah SAW diperintahkan pertama kali untuk menyempurnakan akhlak manusia. Misi tersebut sampai dengan saat ini masih berlanjut dan diteruskan oleh para guru, alim ulama dan orang-orang yang memiliki perhatian lebih pada pendidikan.

Ada beberapa metode pengajaran untuk membentuk karakteristik yang digunakan sejak berdirinya pesantren untuk mendalami dan mempelajari kitab kitab standar (muqarrarah) di pesantren yaitu:

1. Metode wetonan yaitu kiai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Kiai tersebut. Lama belajar tergantung lamanya tahun belajar santri di pesantren, tetapi ada jadwal yang disetujui Kiai untuk belajar, sedangkan setting belajarnya Kiai duduk dilingkari santri dengan mendengarkan ulasan kitab kitab yang dipelajari.

Metode wetonan atau disebut juga metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku keIslaman dalam bahasa arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh

ustadz/kiai. Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar di domoninasi oleh ustadz/kiai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan. Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan kiai/ ustadz.

2. Metode sorogan yang membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi yang tinggi dari santri. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab bertulis Arab gundul kepada Kiai untuk dibaca dan dipelajari bersama Kiai menggunakan bahasa Arab dan langsung dilakukan perbaikan jika ada pemahaman yang kurang tepat. Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran.

Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Kelemahan penerapan metode ini menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, selain itu membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan kiai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal



kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

3. Metode bandongan prosesnya berlangsung satu jalur (monolog) dimana Kiai membaca, menerjemahkan dan kadang-kadang memberikan penjelasan dan komentar, sedang santri mendengar dan menyimak dengan penuh perhatian dan mencatat hal yang penting.
4. Metode muhawarah yaitu berlatih bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren selama santri tinggal di pondok.
5. Metode mudzakah yaitu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah masalah agama pada umumnya; dan
6. Metode majelis ta'lim sebagai suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Pengajian semacam ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja ada yang seminggu sekali dan ada yang dua kali.

Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung antara lain Warga sangat antusias dalam mengikuti semua aktivitas yang diagendakan oleh pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau; Santri desa sangat berkontribusi dalam semua kegiatan yang diagendakan oleh pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau. Sedangkan faktor penghambat antara lain adalah Dana, Sarana prasarana, dan Tenaga pengajar. Pondok pesantren Al Ikhlas Kota Lubuklinggau memiliki suatu kegiatan yang menjadikan pondok ini berbeda dari pondok lain yaitu pondok yang memiliki perguruan

pencak silat dan tenaga dalam yang bernama "pencak silat Tapak Suci"

V. KESIMPULAN

1. Budaya pesantren di Pondok Pesantren Modern Kota Lubuklinggau berupa sorogan al-Qur'an, mudzakah, dzikir petang, dan khidmad. Kegiatan itu dilakukan setiap hari menjadi budaya di Pondok Pesantren Modern Kota Lubuklinggau dengan pengawasan pengasuh pondok, ustadz dan ustadzah.
2. Karakter santri Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas Kota Lubuklinggau bermacam-macam, mulai dari egois, pendiam, periang dan lain sebagainya sehingga harus dibentuk agar memiliki karakter santri yang mandiri melalui metode wetonan, metode wetonan, metode bandongan, metode muhawarah, metode mudzakah, metode majelis ta'lim.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (n.d.). BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI.
- Asrori, S., & Syauqi, A. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Mimbar Agama Budaya*, 19(November 2011), 13–22. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>
- Dasmadi. (2021). Pengaruh budaya organisasi, lingkungan kerja, kompensasi terhadap kinerja melalui kepuasan kerja dan motivasi kerja (M. E. Eko Wiratno, S.Sos., M.M. (ed.); 1st ed.). Lakeisha.
- Fachrudin, Y., Tinggi, S., Islam, A., Pengembangan, O., & Pesantren, P. (2020). MODEL PEMBINAAN KARAKTER SANTRI. 3, 53–68.



- Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2017). PONDOK PESANTREN : PENDAHULUAN Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat , terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia . Awal kehadiran Boarding School bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Isl. 8(I), 61–82.
- Hendro Widodo, M. P., & Etyk Nurhayati, M. P. (2020). MANAJEMEN PENDIDIKAN Sekolah, Madrasah, dan Pesantren (N. Asri (ed.); Cetakan Pe). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Merangin, D. I. D., Pattiselanno, F., Mentansan, G., Nijman, V., Nekarisi, K. A. I., Pratiwi, A. I. N., Studi, P., Nutrisi, I., Makanan, D. A. N., Peternakan, F., Penulisan, P., Ilmiah, K., Berbagai, P., Cahaya, I., Lapangan, D. I., Eropa, A., Geometry, R., Analysis, G., Nasution, R. D., ... Bismark, M. (2018). BUDAYA PESANTREN SALAFI. Studi Ketahanan Pesantren Salafi Di Provinsi Banten, 2(2), 2016.
- Hasyim, W., Jum, K., Kunci, K., & Manusia, S. D. (2018). PENGEMBANGAN SDM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (LPM) PONDOK PENDAHULUAN Era globalisasi dan reformasi saat ini sangat mendorong terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam segala bidang , termasuk bidang pend. 1(1).
- Mulyasa, M. P. (2011). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER (D. Ispurwanti (ed.); Keenam). PT Bumi Askara.
- PANDI AFANDI, SE, M. (2021). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA (2nd ed.). ZANAFI PUBLISHING.
- Rimbano, D., Famalika, A., Nadziro, N., & Diana, H. S. (2022). *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Sugiyono, P. D. (2020). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd (ed.); 2nd ed.). ALFABETA.
- Wakid, M. A., & Hadi, N. U. (2020). Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter di SMP Plus Miftahul Ulum Sukowiyono Karangrejo. Media Bina Ilmiah, 15(5), 4553–4564.